

SIMBOLISASI FALSAFAH ‘EPPA JU’ DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS SIDENRENG RAPPANG

Rustam Efendy Rasyid¹, Sitti Aisa², Aswadi³, Suleha Ecca⁴, Saifullah⁵

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang
Jl. Angkatan 45 No. 1A Lt. Salo Rappang Kab. Sidrap Sulsel Indonesia
vandyv93@gmail.com

Abstrak: Simbolisasi Falsafah “Eppa Ju” dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap makna simbolik falsafah “*Eppa Ju*” dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sidenreng Rappang dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan memecahkan tipologi tanda berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa Di daerah Kabupaten Sidenreng Rappang dengan masyarakat bersuku Bugis memiliki falsafah “*Eppa Ju*” yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi khususnya dalam menghadapi pernikahan. *Eppa ‘ju’* ini menjadi kewajiban dan tanggung jawab calon mempelai laki-laki sebelum melamar seorang gadis untuk dinikahi. *Eppa ‘ju’* itu yaitu: (1) *aju*, (2) *waju*, (3) *ukkaju*, (4) *aju-aju*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa falsafah “*Eppa Ju*” dalam adat pernikahan ini mencakup simbol dari empat pertanyaan dasar yaitu Pertama, *aju* (kayu) yang bermakna mampu mendirikan rumah atau menyediakan rumah bagi istri dan keluarganya kelak setelah pernikahan. Kedua, *waju* (baju) yang bermakna mampu menyediakan pakaian, perhiasan, dan peralatan kosmetik bagi istri dan keluarganya kelak setelah pernikahan. Ketiga, *ukkaju* (sayuran) yang bermakna siap menyediakan kebutuhan makanan bagi istri dan keluarganya kelak setelah menikah. Keempat, *aju-aju* (kayu-kayu) yang bermakna mampu memberikan nafkah batin kepada istrinya setelah dinikahi.

Abstract: Symbolization of the "Eppa Ju" Philosophy in the Wedding of the Bugis Sidenreng Rappang Community. This research is a qualitative research that aims to reveal the symbolic meaning of the philosophy of "*Eppa Ju*" in the Marriage of the Bugis Sidenreng Rappang Community. This research was conducted in Sidenreng Rappang Regency using documentation, observation, and interview techniques. The collected data is then analyzed by solving the sign typology based on the theory of Charles Sanders Peirce. Based on the results of the research conducted, it was found that in the area of Sidenreng Rappang Regency, the Bugis people have a philosophy of "*Eppa ju*" which is still upheld today, especially in dealing with marriage. "*Eppa ju*" is the obligation and responsibility of the prospective groom before proposing a girl for marriage. *Eppa 'ju'* namely: (1) *aju*, (2) *waju*, (3) *ukkaju*, (4) *aju-aju*. Based on the results of the analysis conducted, it is known that the philosophy of "*Eppa Ju*" in this marriage custom includes symbols of four basic questions, namely First, *aju* (wood) which means being able to build a house or provide a home for his wife and family later after marriage. Second, *waju* (clothes) which means being able to provide clothes, jewelry, and cosmetic equipment for his wife and family later after the wedding. Third, *ukkaju* (vegetables) which means ready to provide food for his wife and family later after marriage. Fourth, *aju-aju* (wood) which means being able to provide spiritual support to his wife after marriage.

Kata kunci: simbolisasi, falsafah ‘*Eppa Ju*’, pernikahan masyarakat.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki keragaman suku, budaya, adat istiadat, dan kepercayaan yang beraneka ragam. Meski demikian, di balik keberagaman itu tetap dipersatukan sebagai satu kesatuan dalam satu lambang kebangsaan yaitu Indonesia (Rasyid, 2022).

Dengan jumlah populasi penduduk sebanyak 270, 34 juta jiwa pada tahun 2021 Indonesia menempatkan dirinya pada urutan ke empat negara dengan populasi terbesar di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika. Sebagai Negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, adat istiadat, dan kepercayaan yang berbeda-beda tentu saja mempengaruhi perilaku kehidupan masyarakatnya.

Sulawesi Selatan merupakan satu dari 34 propinsi di Indonesia. Terdapat empat suku yang berdiam di provinsi ini yaitu, Toraja, Makassar, Bugis dan Mandar (Shintia Maria Kapojos, 2018) Selain itu, juga terdapat populasi suku lain sebagai perantau namun menetap di Sulawesi Selatan seperti Suku Jawa dan Sunda.

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Ada banyak keunikan dan peninggalan bersejarah yang hingga saat ini masih menyimpan banyak rahasia untuk dipecahkan oleh para peneliti yang tertarik untuk mengkaji dan menelaah suku Bugis. Satu contoh, dalam proses sosialnya memiliki berbagai macam falsafah sebagai bentuk pergaulan, kepercayaan, dan rutinitas sosial untuk mencapai tujuan hidup yang sejahtera dan bahagia. Masa lalu masyarakat Bugis dapat dinekahi dengan dua jenis manuskrip anonim yaitu mitos/espos dan teks sejarah/kronik (MG, 1977).

Mitos/Epos diwujudkan dalam sebuah karya sastra besar dan fenomenal

yang hingga saat ini telah banyak dikenal dunia. Karya yang berisi cerita dalam bentuk syair, diberi nama Sure' Galigo. Adapun bentuk sejarah/kronik yaitu suatu bagian bagian yang tidak terpisahkan dari identitas kebudayaan Bugis. Seperti halnya naskah *La Galigo* yang mengisahkan cerita tentang keturunan dewa yang berpijak di bumi untuk mengisi kekosongan dunia tengah. Di sinilah terjadi adat pernikahan yang kemudian melahirkan anak kembar yaitu Sawerigading dan Tenri Abeng yang konon kabarnya saling mencintai namun larangan untuk menikah sangat ditentang oleh orang tuanya. Dan pada akhirnya Sawerigading menikah dengan We'Cudai dari Cina. Dari pernikahan tersebut lahirlah Ilagaligo yang sangat terkenal di Tanah Bugis hingga saat ini. Bahkan salah satu daerah di Sulawesi Selatan dikenal dengan Bumi Sawerigading.

Manusia adalah insan yang berbudaya, maksudnya adalah bahwa manusia melahirkan budaya dan selanjutnya dari budaya tersebut dapat memberikan petunjuk dan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia (Puspitasari Rakhmat, 2016)

Salah satu bentuk budaya dengan keunikan yang ada pada suku Bugis di Sulawesi Selatan yaitu pada adat pernikahan. Hal ini hingga saat ini masih nampak dan dipertahankan dalam berbagai macam bentuk ritual. Adat ritual pernikahan suku Bugis dibagi ke dalam beberapa fase yaitu: *mammanu-manu*, *madduta*, *mappettu ada*, *mampenre dui*, *massarapo*, *mappacci*, *mappenre botting*, *mappalipa*, *mappaluka/mappasikarawa*, *mammarola*, *mamatua*, dan lain sebagainya (Hasbiah, 2019).

Salah satu contoh yang saat ini masih kerap dijumpai adalah adat *mappacci*. *Mappacci* berasal dari kata *pacci* yaitu sejenis daun yang biasanya digunakan untuk menghias kuku. Namun, pada kegiatan ini *pacci* atau

daun pacar digunakan bukan untuk menghias kuku melainkan cukup diletakan di atas kedua tangan calon mempelai di malam akad nikah. Daun ini menjadi simbol kebersihan hati dan pikiran calon mempelai sebelum melangsungkan akad nikah (Sitti, 2021).

Selain kegiatan *mappacci*, terdapat salah satu falsafah yang dikenal dengan “*eppa ju*” dalam adat pernikahan masyarakat Bugis. Falsafah ini telah ada sejak turun temurun seiring dengan perkembangan masyarakat Bugis. Hingga saat ini, falsafah ini tetap dipegang erat sebagai salah satu prinsip dalam pelaksanaan prosesi prapernikahan. Falsafah ini selanjutnya menjadi prasyarat bagi laki-laki bugis sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Sehingga sebelum melangsungkan pernikahan falsafah “*eppa ju*” ini kerap kali menjadi pertanyaan dari pihak calon mempelai wanita.

Apakah makna dibalik simbolisasi “*eppa ju*” dalam pernikahan masyarakat Bugis? Inilah yang menjadi tujuan kajian dalam artikel ini yaitu untuk mengungkap makna simbolik yang terdapat dalam falsafah “*eppa ju*” sebagai prasyarat pernikahan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

Dalam kehidupan sehari-hari, segala hal yang ada di muka bumi ini memiliki nama atau dalam ilmu semiotika disebut dengan tanda dan petanda. Tanda berarti nama dan petanda berarti makna atau arti dari tanda itu sendiri. Jenis-jenis pesan yang dibentuk oleh tanda selalu memiliki makna karena adanya nilai sosial yang terdapat di dalamnya (Danesi, 2004).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis teks untuk mendalami dan memahami makna simbolik dalam falsafah “*eppa*

ju” sebagai syarat pernikahan masyarakat Bugis.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sidenreng Rappang mengingat bahwa di daerah ini hampir 100% penduduknya bersuku Bugis asli dengan populasi penduduk yang cukup besar dan padat.

Oleh karena penelitian ini berkaitan dengan budaya dan kegiatan sosial kemasyarakatan, maka dilakukan dengan pendekatan paradigma konstruktivis. Hal ini bertujuan untuk mengonstruksi perilaku atau interaksi manusia dengan manusia lainnya (Patton, 2002).

Adapun sumber data penelitian ini yaitu hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya digolongkan dalam sumber data primer. Selanjutnya, sumber data sekunder mencakup artikel ilmiah dan sumber informasi cetak lainnya yang tersedia di balai bahasa dan budaya provinsi Sulawesi Selatan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik seperti teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan memecahkan tipologi tanda berdasarkan teori Charles Sanders Pierce berupa ikon, indeks, dan simbol (Zoest, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Charles Sanders Pierce merupakan salah seorang filsuf berasal dari Amerika dengan pemikirannya yang sangat argumentatif (Sobur, 2009). Teori yang dikeluarkan dan paling fenomenal adalah dengan menggolongkan tanda atas ikon, indeks, dan simbol.

Pierce mengemukakan bahwa tanda dalam kehidupan sehari-hari manusia terdiri dari ikon yaitu hubungan antara tanda dengan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya potret dan peta, indeks sebuah tanda yang menunjukkan hubungan yang ilmiah antara tanda dan petanda yang bersifat

kausal atau sebab akibat seperti asap dan api. Yang ketiga adalah simbol merupakan suatu hubgan ilmiah antara penanda dengan petandanya seperti halnya pada penelitian ini ada kata aju, waju, ukkaju dan aju-aju yang kesemua itu menjadi penanda dari sebuah tanda yang perlu untuk dimaknai.

Falsafah “Eppa Ju” dalam pernikahan masyarakat Bugis merupakan empat pertanyaan penting yang dihadapkan kepada calon mempelai laki-laki sebelum melangsungkan akad nikah. Falsafah “Eppa Ju” itu adalah (1) *aju*, (2) *waju*, (3) *ukkaju*, (4) *aju-aju*. Untuk lebih jelas analisis simbol dalam falsafah ini maka disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Pertanyaan dan Terjemahan Falsafah *Eppa Ju*

Pertanyaan	Terjemahan
[1] <i>aju</i> <i>Pakutana mullemuaga pakengka aju?</i>	Kayu Pertanyaan Apakah kamu bisa menyediakan kayu?
[2] <i>waju</i> <i>Pakutana mullemuaga meli waju?</i>	Baju Pertanyaan Apakah kamu bisa membeli baju?
[3] <i>ukkaju</i> <i>Pakutana mullemuaga pakengka ukkaju?</i>	Sayuran Pertanyaan Apakah kamu bisa menyediakan sayuran?
[4] <i>aju-aju</i> <i>Pakutana Engka muaga aju-ajummu</i>	Kayu-kayu Pertanyaan Apakah kamu memiliki kayu-kayu

Untuk memahami keterkaitan falsafah *Eppa ju* dalam bentuk pemaknaan simbol maka dituangkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Simbol dalam Falsafah *Eppa Ju*

Simbol	Arti	Makna
<i>aju</i>	kayu	rumah
<i>waju</i>	baju	Pakaian termasuk perhiasan dan kosmetik
<i>ukkaju</i>	sayuran	kebutuhan air dan makanan
<i>aju-aju</i>	kayu-kayu	kejantanan

PEMBAHASAN

Falsafah ‘Eppa Ju’ dalam pernikahan adat Bugis Sidenreng Rappang yaitu:

1. *Aju* (Kayu)

Aju yang berarti kayu merupakan sejenis benda yang diperoleh dari hasil hutan yaitu pepohonan yang tersebar luas di Indonesia termasuk di tanah Bugis Sidenreng Rappang. Pohon yang sudah ditebang selanjutnya akan diolah menjadi kayu siap pakai untuk berbagai bentuk kebutuhan masyarakat seperti rumah, kursi, tempat tidur, lemari, dan berbagai alat rumah tangga lainnya.

Jika dicermati penduduk masyarakat Bugis Sidenreng Rappang, lebih cenderung membangun rumah yang berbahan kayu daripada tembok atau semen. Dengan demikian, apabila berkunjung ke tanah Bugis Sidenreng Rappang akan dijumpai rumah-rumah kayu dengan berbagai macam bentuk dan ukuran dengan berbagai bahan dari kayu. Seperti kayu jati, kayu bayam, kayu mahoni, dan jenis kayu lainnya. Banyaknya hasil alam berupa pohon yang diolah menjadi kayu inilah muncul istilah rumah kayu atau dalam bahasa Bugis disebut “*Bola Aju*”.

“*Bola Aju*” atau rumah kayu adalah rumah atau tempat tinggal yang memiliki tiang sebagai penyanggah dan

seng sebagai atap. Semua perangkat rumah terbuat dari kayu dengan ukuran yang berbeda-beda. Setiap perangkat tersebut memiliki nama masing-masing. Seperti tiang rumah disebut "alliri", dinding rumah disebut "denring", atap rumah disebut "pangate", lantai rumah disebut "katabang", talang air disebut 'jalopi' rangka atap disebut "timpa laja", dan lain sebagainya, dan semua itu berbahan kayu.

Dari kata kayu "aju" inilah muncul falsafah "ju" yang pertama yang bermakna rumah. Hal ini merupakan simbol bahwa tanggung jawab laki-laki setelah menikah adalah mampu membangun atau mendirikan rumah bagi istri dan keluarganya kelak sebagai tempat tinggal. Tugas berat seorang suami atau kepala rumah tangga adalah menyediakan tempat tinggal bagi istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu, pertanyaan pertama laki-laki bugis sebelum menikah adalah "Apakah kamu mampu membangun rumah untuk keluargamu kelak?" atau dengan kata lain syarat pertama laki-laki Bugis untuk menikah adalah mampu memberikan "aju".

2. Waju (baju)

Waju atau baju merupakan simbol kemampuan calon pengantin laki-laki untuk menyiapkan segala macam kebutuhan pakaian bagi istrinya dan keluarganya kelak. Waju atau baju di sini bukan sekadar pakaian yang melekat di badan, tetapi lebih luas daripada itu mencakup kebutuhan perempuan yang melekat di badan, seperti pakaian, perhiasan, dan kosmetik yang ia butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pertanyaan kedua laki-laki bugis sebelum menikah adalah "Apakah kamu mampu menyiapkan pakaian untuk keluargamu kelak?" atau dengan kata lain syarat kedua laki-laki Bugis untuk menikah adalah mampu memberikan "waju".

3. Ukkaju (sayuran)

Ukkaju atau sayuran merupakan simbol dari makanan. Artinya kemampuan calon pengantin laki-laki memberikan makanan kepada istri dan keluarganya kelak. Seorang laki-laki atau kepala keluarga adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam hal mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarganya terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan makanan. Meskipun dewasa ini, tidak sedikit perempuan yang ikut bekerja membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut merupakan hal yang lumrah. Bahkan tidak sedikit perempuan atau istri yang penghasilannya lebih besar daripada suami. Meskipun demikian, tanggung jawab keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga tetap melekat pada suami. Oleh karena itu, pertanyaan ketiga laki-laki bugis sebelum menikah adalah "Apakah kamu mampu menyiapkan makanan untuk keluargamu kelak?" atau dengan kata lain syarat ketiga laki-laki Bugis untuk menikah adalah mampu memberikan "ukkuju".

4. Aju-aju (kayu-kayu)

Aju-aju yang diartikan kayu-kayu merupakan simbol dari kejantanan laki-laki. Dikatakan aju-aju mungkin karena bentuknya menyerupai kayu yang tegak. Sehingga aju-aju ini menjadi salah satu syarat mutlak bagi seorang laki-laki sebelum menikah. Maknanya adalah kemampuan calon pengantin laki-laki untuk memberikan nafkah batin kepada istrinya. Seorang istri tidak hanya membutuhkan nafkah lahir saja akan tetapi membutuhkan nafkah batin. Oleh karena itu, perlu seorang calon pengantin laki-laki mempersiapkan dirinya dalam upaya membahagiakan calon istrinya lahir dan batin. Oleh karena itu, pertanyaan keempat laki-laki bugis sebelum menikah adalah "Apakah kamu mampu memberikan nafkah batin kepada calon istrimu?" atau dengan kata lain syarat keempat laki-laki Bugis

untuk menikah adalah memiliki “aju-aju”.

Demikianlah falsafah “*eppa ju*” dalam adat pernikahan masyarakat Bugis. Tanpa “*eppa ju*” ini pernikahan tentu saja tidak akan membawa kebahagiaan bagi suami maupun istri. Olehnya itu, dibutuhkan kematangan diri baik fisik maupun batin dalam menghadapi pernikahan agar pernikahan yang dilakukan membawa kebahagiaan bagi keduanya. Pernikahan bukanlah sebuah permainan atau serimonial pesta belaka, akan tetapi pernikahan merupakan sesuatu yang sakral guna mencapai kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

Falsafah “*Eppa Ju*” hingga saat ini tetap dipertahankan, mengingat pernikahan merupakan gerbang menuju masa depan yang tentunya diharap menjadi keluarga harapan. Dengan demikian, setiap keluarga khususnya masyarakat Bugis memegang erat falsafah ini sebagai salah satu prinsip hidup.

Penelitian yang mengangkat simbolisasi “*Eppa Ju*” memang belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Beberapa penelitian yang ditemukan berkisar pada filosofi lain seperti

walasoji dan *mappacci*. Namun, terdapat kesamaan dari beberapa penelitian tersebut yaitu menganalisis makna berdasarkan icon, indeks, dan simbol berdasarkan teori Charles Sanders Peirce.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa falsafah “*eppa ju*”. Pertama, *aju* (kayu) yang bermakna calon mempelai laki-laki harus mampu mendirikan rumah atau menyediakan rumah bagi istri dan keluarganya kelak setelah pernikahan. Kedua, *waju* (baju) yang bermakna seorang calon mempelai laki-laki harus mampu menyediakan pakaian, perhiasan, dan peralatan kosmetik bagi istri dan keluarganya kelak setelah pernikahan. Ketiga, *ukkaju* (sayuran) yang bermakna seorang calon mempelai laki-laki sudah harus siap menyediakan kebutuhan makanan bagi istri dan keluarganya kelak setelah menikah. Keempat, *aju-aju* (kayu-kayu) yang bermakna seorang calon pengantin laki-laki harus mampu memberikan nafkah batin kepada istrinya setelah dinikahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication. 3rd ed.* . Toronto: Canadian Scholars’ Press Inc.
- Hasbiah, A. F. (2019). Tinjauan Pendidikan Islam tentang Adat Ritual Pernikahan Suku Bugis Desa MassewaE. *ISTIQRRA’* , 51-69.
- MG, A. M. (1977). *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra Siri’ na Pacce*. Ujung Pandang: SKU Makassar Press.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. London: SAGE Publication inn.
- Puspitasari Rakhmat, J. M. (2016). Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Komunikasi KAREBA* , 331-348.
- Rasyid, R. E. (2022). Gramaticalization of Bugisness Language. *IASR Journal of Humanities and Social Sciences* , 43-46.
- Shintia Maria Kapojos, H. W. (2018). Mengenal Budaya Suku Bugis. *Jurnal Lembaga STAKN Kupang MATHETEUEO* , 153-174.
- Sitti, A. (2021). Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten

- Konawe. *Jurnal Ilmiah Dikdaya* ,
176-183.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika
Komunikasi*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya Offset.
- Zoest, A. v. (1993). *Semiotika*. Jakarta:
Yayasan Sumber Agung.